

ANALISIS PENGARUH INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN ASING TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN INDONESIA

Mie Mie¹⁾, Agustina²⁾

Program Studi Akuntansi STIE Mikroskil
Jl Thamrin No. 112, 124, 144 Medan 20212
miqi_77@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Indeks Australian Securities Exchange (^ASX), Indeks FTSE 100 (^FTSE 100), Indeks Nikkei 225 (^N225), Indeks Shanghai Composite (^SSEC) dan Indeks NYSE Composite (^NYA) secara simultan maupun parsial terhadap Indeks Jakarta Composite (^JKSE) periode 2008-2013. Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi linier berganda dengan taraf signifikan 0,05. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Saham yang tergabung dalam Indeks Saham Asing (Indeks Australian Securities Exchange, Indeks FTSE 100, Indeks Nikkei 225, Indeks Shanghai Composite, dan Indeks NYSE Composite) dan Indeks Jakarta Composite periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2013 (72 bulan). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ^ASX, ^FTSE 100, ^N225, ^SSEC dan ^NYA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ^JKSE periode 2008-2013. Secara parsial, variabel ^ASX, ^FTSE 100, ^N225, ^SSEC dan ^NYA tidak berpengaruh signifikan terhadap ^JKSE periode 2008-2013.

Kata kunci: *Indeks Australian Securities Exchange (^ASX), Indeks FTSE 100 (^FTSE 100), Indeks Nikkei 225 (^N225), Indeks Shanghai Composite (^SSEC), Indeks NYSE Composite (^NYA), Indeks Jakarta Composite (^JKSE)*

1. Pendahuluan

Dampak globalisasi di bidang ekonomi memungkinkan adanya hubungan saling terkait dan saling mempengaruhi antara pasar modal di dunia. Dampak globalisasi di bidang ekonomi diikuti oleh adanya liberalisasi dalam bidang perekonomian yang berarti bahwa dalam pasar global ini setiap investor dapat berinvestasi di manapun yang dia inginkan.

Indeks Harga Saham Gabungan adalah salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal apakah sedang mengalami peningkatan (*bullish*) ataukah sedang mengalami penurunan (*bearish*). Bila kondisi ekonomi suatu negara baik, maka Indeks Harga Saham Gabungan tentunya juga menunjukkan adanya *trend* yang meningkat, tetapi jika kondisi ekonomi suatu negara dalam keadaan turun, maka akan berpengaruh juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tersebut.

Karena Indeks Harga Saham Gabungan ini mencatat pergerakan harga saham dari semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan menjadi perhatian bagi semua investor di Bursa Efek Indonesia, sebab pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan ini akan mempengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan ataukah menjual sahamnya. Selain itu kenaikan dan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan bursa merupakan sebuah ukuran atas persepsi pasar di luar kenaikan

dan penurunan nilai tukar valuta asing terhadap rupiah.

Pada umumnya bursa yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja bursa efek lainnya adalah bursa efek yang tergolong maju seperti bursa Amerika, Jepang, Inggris, dan sebagainya. Selain itu bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan seperti Indeks STI di Singapura, Indeks Nikkei 225 di Jepang, Indeks Hang Seng di Hongkong, Indeks KOSPI di Korea dan Indeks KLSE di Malaysia.

Perekonomian suatu negara juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian negara lain. Ekonomi negara yang lebih kuat mempunyai kecenderungan untuk mendominasi perekonomian negara yang lebih lemah. Dalam kaitannya dengan Indeks Harga Saham Gabungan, hal ini dapat diartikan bahwa indeks saham suatu negara yang kuat akan berpengaruh terhadap indeks saham dari negara yang lemah.

Penelitian ini merupakan replikasi terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ludovicus Sensi Wondabio (2006) yang menganalisis Hubungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Jakarta (^JSX), London (^FTSE 100), Tokyo (^Nikkei 225) dan Singapura (^STI) periode Januari 2000 sampai dengan Desember 2005.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu: (1) Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah ^FTSE 100, ^N225, ^STI; sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ^ASX, ^FTSE 100, ^N225, ^SSEC, dan ^NYA; (2) Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah Januari 2000 sampai dengan Juni 2005, sedangkan periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Januari 2008 sampai dengan Desember 2013.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Indeks Australian Securities Exchange, Indeks FTSE 100, Indeks Nikkei 225, Indeks Shanghai Composite, dan Indeks NYSE Composite secara simultan maupun parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Di mana efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyeteroran kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek [1].

Pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dari masyarakat luas, untuk pemerataan kepemilikan perusahaan oleh masyarakat, dan untuk keterbukaan informasi perusahaan. Sementara bursa efek merupakan sarana untuk berdagang efek antarinvestor, yaitu efek dari perusahaan yang sudah *go public*.

Bursa efek adalah sarana atau tempat berdagang bagi para Anggota Bursa, yaitu perusahaan efek yang telah memperoleh Surat Persetujuan Anggota Bursa (SPAB) yang dikeluarkan oleh Bursa. Pemilik Bursa Efek di Indonesia adalah para perusahaan efek [2].

Indeks saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks. Indeks saham digunakan untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah. Sedangkan Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham [2].

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Sedangkan jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten [3].

Rumus yang digunakan untuk menghitung IHSG :

$$IHSG = \frac{\sum \text{Kapitalisasi Pasar}}{\sum \text{Nilai Dasar}} \times 100 \tag{1}$$

Indeks saham tertua di Australia pada Januari 1980, disebut dengan [^]AORD (*All Ordinaries*) merupakan semua saham biasa yang terdaftar di *Australian Securities Exchange* (ASX), kapitalisasi pasar dari perusahaan yang termasuk [^]AORD adalah lebih dari 95% dari nilai seluruh saham yang terdaftar pada ASX. Ketika didirikan, [^]AORD memiliki indeks dasar 500.

Indeks FTSE 100 merupakan indeks saham dari 100 perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange* dengan kapitalisasi pasar tertinggi. Indeks FTSE 100 merupakan salah satu indeks saham yang paling banyak digunakan sebagai indikator utama dari performa pasar di Inggris.

Indeks Nikkei 225 adalah indeks harga rata-rata dari 225 saham unggulan (*blue chips*) yang terdaftar pada *Tokyo Stock Exchange*, yang lebih dikenal sebagai NIKKEI 225, sampai saat ini Nikkei 225 merupakan indikator terbaik yang menunjukkan pergerakan harga yang terjadi sehingga dapat dikatakan mewakili kinerja keseluruhan dari *Tokyo Stock Exchange* [4].

Shanghai Stock Exchange mempunyai 554 anggota perusahaan dari semua propinsi, kotamadya, dan daerah otonom diseluruh Cina. Shanghai Stock Exchange merupakan bursa efek terbesar di Cina.

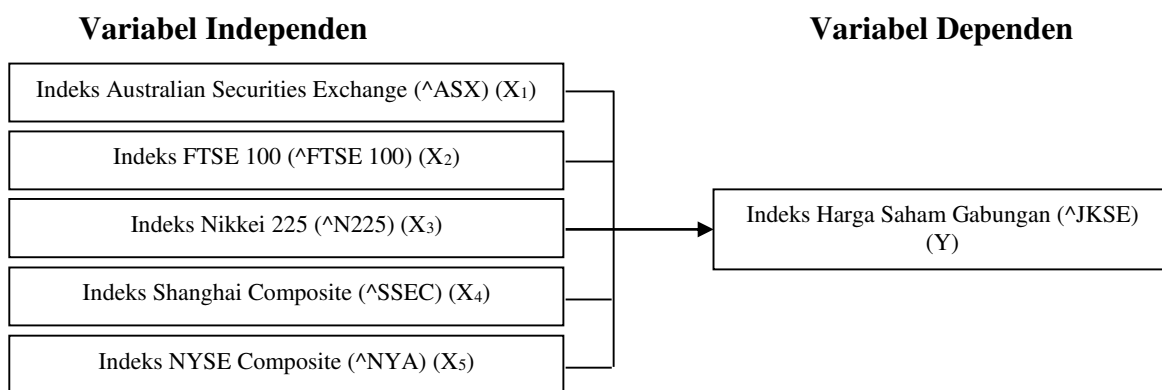
NYSE adalah bursa efek terbesar yang menduduki ranking ke-1 di dunia dan didirikan pada tahun 1790. Emiten yang tercatat di NYSE hanya yang tergolong perusahaan skala besar.

Tabel 1. Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Alkhairani	2012	Analisis Pengaruh Indeks Saham Asia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011	<u>Variabel Dependen :</u> IHSG <u>Variabel Independen :</u> [^] N225, [^] HSI, [^] STI.	Secara Simultan dan Parsial : [^] NIKKEI 225, [^] HIS, [^] STI secara parsial ada pengaruh dengan IHSG.
Ahmad Muzammil	2011	Analisis Pengaruh Indeks Saham Asia Tenggara Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2009	<u>Variabel Dependen :</u> IHSG <u>Variabel Independen :</u> [^] KLSE, [^] PSE, [^] STI	Secara simultan : [^] KLSE, [^] PSE, dan [^] STI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG Secara Parsial : [^] KLSE dan [^] PSE secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan [^] STI secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap IHSG.
Moh. Mansur	2004	Pengaruh Indeks Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) Periode Tahun 2000-2002	<u>Variabel Dependen :</u> IHSG <u>Variabel Independen :</u> [^] KOSPI, [^] HSI, [^] N225, [^] TAIEX, [^] DJIA, [^] FTSE, [^] ASX.	Secara simultan : [^] KOSPI, [^] HSI, [^] Nikkei 225, [^] TAIEX, [^] DJIA, [^] FTSE, [^] ASX secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara parsial : [^] KOSPI, [^] Nikkei 225, [^] TAIEX dan [^] ASX secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG , sedangkan [^] HSI, [^] DJIA dan [^] FTSE secara parsial tidak berpengaruh yang signifikan terhadap IHSG.
Chandra Utama	2008	Pengaruh Pasar Saham Dunia Terhadap Pasar Saham Indonesia Periode Juli 1997- Juli 2008	Variabel Dependen: [^] JKSE Variabel Independen: [^] NYSE, [^] STI, [^] Nikkei 225, [^] HSI.	<u>Keterangan :</u> 1. [^] JKSE, [^] STI, [^] HSI dan [^] Nikkei 225 terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. 2. [^] NYSE lebih berpengaruh terhadap [^] JKSE dibandingkan [^] JKSE terhadap [^] NYSE

Kerangka konsep yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah :

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Ludovicus Sensi Wondabio	2006	Analisa Hubungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Jakarta (^JSX), London (^FTSE), Tokyo (^Nikkei 225) dan Singapura (^STI) Periode 2000-2005	Variabel Dependen : ^JSX Variabel Independen : ^FTSE, ^Nikkei 225, ^STI.	Keterangan : 1. ^JSX, FTSE, ^Nikkei 225 dan ^STI memiliki hubungan yang berbeda-beda. 2. ^FTSE dan ^Nikkei 225 berpengaruh terhadap ^JSX, tetapi ^JSX tidak berpengaruh terhadap ^FTSE dan ^Nikkei 225. 3. Hubungan ^FTSE dan ^Nikkei 225 terhadap ^JSX adalah negatif. 4. ^JSX dan ^STI berhubungan simultan, ^JSX mempengaruhi ^STI secara positif sedangkan ^STI mempengaruhi ^JSX secara negatif.



Gambar 1. Kerangka Konsep

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis yang dapat dibuat yaitu Indeks Australian Securities Exchange, Indeks FTSE 100, Indeks Nikkei 225, Indeks Shanghai Composite, Indeks NYSE Composite berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap Indeks Jakarta Composite pada periode 2008 sampai 2013.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Australian Securities Exchange, Indeks FTSE 100, Indeks Nikkei 225, Indeks Shanghai Composite, Indeks NYSE Composite dan Indeks Jakarta Composite periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2013 (72 bulan).

3.2. Definisi Operasional

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Pengukuran
Indeks Harga Saham Gabungan (Y)	Indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa dan merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.	$^JKSE = \frac{\sum \text{Kapitalisasi Pasar}}{\sum \text{Nilai Dasar}} \times 100$	Rasio
Indeks Australian Securities Exchange (X1)	Indikator tingkat harga rata-rata dari saham utama di <i>Australian Securities Exchange</i> yang merupakan indikator utama dari performa pasar di Australia.	$^FTSE\ 100 = \frac{\sum \text{Kapitalisasi Pasar}}{\sum \text{Nilai Dasar}} \times 100$	Rasio
Indeks FTSE 100 (X2)	Indikator tingkat harga rata-rata dari saham utama di <i>London Stock Exchange</i> yang merupakan indikator utama dari performa pasar di Inggris.	$^FTSE\ 100 = \frac{\sum \text{Kapitalisasi Pasar}}{\sum \text{Nilai Dasar}} \times 100$	Rasio
Indeks Nikkei 225 (X3)	Indikator tingkat harga rata-rata dari saham utama di <i>Tokyo Stock Exchange</i> yang merupakan indikator utama dari performa pasar di Tokyo.	$^N225 = \frac{\sum \text{Kapitalisasi Pasar}}{\sum \text{Nilai Dasar}} \times 100$	Rasio

Indeks Shanghai Composite (X4)	Indikator tingkat harga rata-rata dari saham utama di <i>Shanghai Stock Exchange</i> yang merupakan indikator utama dari performa pasar di China.	$\wedge\text{SSEC} = \frac{\sum \text{Kapitalisasi Pasar}}{\sum \text{Nilai Dasar}} \times 100$	Rasio
Indeks NYSE Composite (X5)	Indikator tingkat harga rata-rata dari saham utama di <i>New York Stock Exchange</i> yang merupakan indikator utama dari performa pasar di Amerika Serikat.	$\wedge\text{NYSE} = \frac{\sum \text{Kapitalisasi Pasar}}{\sum \text{Nilai Dasar}} \times 100$	Rasio

3.3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan program SPSS 19. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel yang diteliti terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik [10].

Model regresi linear berganda (*multiple linear regression method*) dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + e \tag{1}$$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Data

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
JKSE	72	1241.54	5068.63	3277.9889	1048.21671
ASX	72	3296.90	5773.90	4631.6500	540.76678
FTSE 100	72	3830.10	6749.10	5550.5569	687.00913
N225	72	7568.42	16291.31	10625.8651	2079.23387
SSEC	72	1728.79	4383.39	2579.7685	523.38330
NYA	72	4617.03	10400.32	7788.9187	1265.44429
Valid N (listwise)	72				

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa sejumlah 72 data penelitian dinyatakan valid untuk diteliti dan semua variabelnya mengindikasikan hasil yang baik, karena nilai rata-rata yang diperoleh melebihi nilai standar deviasi yang mengindikasikan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Selama periode penelitian (2008-2013) Indeks JKSE memiliki nilai minimum sebesar 1.241,54 yang terjadi pada bulan November 2008, dan nilai maksimum sebesar 5.068,63 yang terjadi pada bulan Mei 2013. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.277,9889 dimana Indeks JKSE yang diatas rata-rata ada 55,56% dan yang dibawah rata-rata ada 44,44% dengan standar deviasi sebesar 1.048,21671.

Indeks ASX memiliki nilai minimum sebesar 3.296,90 yang terjadi pada bulan Februari 2009, dan nilai maksimum sebesar 5.773,90 yang terjadi pada bulan Mei 2008. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4.631,6500 dimana Indeks ASX yang diatas rata-rata ada 54,17% dan yang dibawah rata-rata ada 45,83% dengan standar deviasi sebesar 540,76678.

Indeks FTSE 100 memiliki nilai minimum sebesar 3.830,10 yang terjadi pada bulan Februari 2009, dan nilai maksimum sebesar 6.749,10 yang terjadi pada bulan Desember 2013. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5.550,5569 dimana Indeks FTSE 100 yang diatas rata-rata ada 58,33% dan yang dibawah rata-rata ada 41,67% dengan standar deviasi sebesar 687,00913.

Indeks N225 memiliki nilai minimum sebesar 7.568,42 yang terjadi pada bulan Februari 2009, dan nilai maksimum sebesar 16.291,31 yang terjadi pada bulan Desember 2013. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10.625,8651 dimana Indeks N225 yang diatas rata-rata ada 31,94% dan yang dibawah rata-rata ada 68,06% dengan standar deviasi sebesar 2.079,23387.

Indeks SSEC memiliki nilai minimum sebesar 1.728,79 yang terjadi pada bulan Oktober 2008, dan nilai maksimum sebesar 4.383,39 yang terjadi pada bulan Januari 2008. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.579,7685 dimana Indeks SSEC yang diatas rata-rata ada 45,83% dan yang dibawah rata-rata ada 54,17% dengan standar deviasi sebesar 523,38330.

Indeks NYA memiliki nilai minimum sebesar 4.617,03 yang terjadi pada bulan Februari 2009, dan nilai maksimum sebesar 10.400,32 yang terjadi pada bulan Desember 2013. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7.788,9187 dimana Indeks NYA yang diatas rata-rata ada 54,17% dan yang dibawah rata-rata ada 45,83% dengan standar deviasi sebesar 1.265,44429.

4.1.2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda sebelum melakukan pengujian hipotesis yang meliputi; uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokolerasi. Setelah dilakukan uji asumsi klasik terhadap semua variabel, ternyata hanya uji normalitas yang terpenuhi. Untuk menanggulangi gangguan Multikolonieritas, peneliti melakukan transformasi data bentuk First Difference Delta dan menghilangkan nilai ekstrim (*outlier*) yang mengganggu data penelitian sehingga jumlah sampel observasi berkurang menjadi hanya 69 sampel.

4.1.2.1. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas data (setelah transformasi) melalui uji grafik menunjukkan bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi yang normal karena grafik tidak menceng ke kiri maupun ke kanan. Berdasarkan grafik *normal probability plot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, kedua grafik menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi normalitas data. Hasil tersebut juga didukung hasil analisis statistiknya, yaitu dari uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,815 dan signifikan pada 0,520. Nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05, hal ini berarti bahwa data residual terdistribusi secara normal.

4.1.2.2. Uji Multikolonieritas

Hasil dari uji Multikolonieritas terlihat bahwa variabel independen yaitu ASX, FTSE 100, N225, SSEC dan NYA memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi Multikolonieritas antar variabel independen.

4.1.2.3. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas melalui analisis grafik menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil tersebut juga didukung hasil analisis statistiknya, yaitu melalui uji *glejser* yang menunjukkan nilai signifikan kelima variabel independen lebih besar 0,05. Hal ini dapat dilihat pada nilai ASX sebesar 0,092; nilai FTSE 100 sebesar 0,350; nilai N225 sebesar 0,758; nilai SSEC sebesar 0,502 dan nilai NYA sebesar 0,452. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas antar variabel independen.

4.1.2.4. Uji Autokolerasi

Hasil dari uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,115 lebih besar dari 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi.

4.1.3. Uji Simultan (Uji-F)

Tabel 4. Hasil Uji Simultan

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1054715.344	5	210943.069	9.439	.000 ^a
	Residual	1407953.270	63	22348.465		
	Total	2462668.615	68			

a. Predictors: (Constant), NYA, SSEC, N225, ASX, FTSE

b. Dependent Variable: JKSE

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 9,439, sedangkan F_{tabel} sebesar 2,360 dengan df pembilang = 5, df penyebut = 63 dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,439 > 2,360$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya Indeks Australian Securities Exchange ($\wedge ASX$), Indeks FTSE 100 ($\wedge FTSE 100$), Indeks Nikkei 225 ($\wedge N225$), Indeks Shanghai Composite ($\wedge SSEC$), dan Indeks NYSE Composite ($\wedge NYA$) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia ($\wedge JKSE$) periode 2008-2013.

4.1.4. Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 5. Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	20.535	18.315		1.121	.266	
	ASX	.071	.178	.079	.400	.691	H_0 diterima H_1 ditolak
	FTSE	.030	.176	.040	.173	.863	H_0 diterima H_1 ditolak
	N225	.001	.038	.004	.026	.980	H_0 diterima H_1 ditolak
	SSEC	.017	.095	.020	.180	.858	H_0 diterima H_1 ditolak
	NYA	.251	.128	.537	1.950	.056	H_0 diterima H_1 ditolak

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia ($\wedge JKSE$) periode 2008-2013. Pada variabel ASX, FTSE 100, N225, SSEC dan NYA nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dipastikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia ($\wedge JKSE$) periode 2008-2013.

4.1.5. Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 5 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$JKSE = 20,535 + 0,071 ASX + 0,030 FTSE + 0,001 N225 + 0,017 SSEC + 0,251 NYA$$

4.1.6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.654 ^a	.428	.383	149.49403

a. Predictors: (Constant), NYA, SSEC, N225, ASX, FTSE

b. Dependent Variable: JKSE

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R²* adalah 0,383 atau 38,3%. Angka ini menunjukkan bahwa 38,3% variabel JKSE mampu dijelaskan oleh variabel ASX, FTSE 100, N225, SSEC dan NYA. Sedangkan sisanya 61,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang terdapat dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan Indeks ASX, Indeks FTSE 100, Indeks N225, Indeks SSEC dan Indeks NYA berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks JKSE.

Secara parsial, dapat dilihat bahwa Indeks ASX, Indeks FTSE 100, Indeks N225, Indeks SSEC dan Indeks NYA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks JKSE. Alasan tidak signifikannya Indeks ASX, Indeks FTSE 100, Indeks N225, Indeks SSEC dan Indeks NYA terhadap Indeks JKSE dikarenakan selama periode penelitian tidak ada saham emiten Australia, Inggris, Jepang, China dan Amerika Serikat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah emiten dalam negeri yang bermata uang Rupiah, dimana investasi yang terjadi adalah investasi lokal murni yang menggunakan mata uang Rupiah. Sehingga IHSG yang terbentuk adalah indeks dari jumlah kapitalisasi pasar dari seluruh emiten dibagi dengan jumlah nilai dasar dari seluruh emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, kemudian dikalikan dengan 100 sebagai angka dasar.

a. Pengaruh Indeks ASX terhadap Indeks JKSE

Berdasarkan perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,400 dan t_{tabel} sebesar 1,99834 sehingga diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,400 < 1,99834$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,691 > 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel ASX tidak berpengaruh signifikan terhadap JKSE. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mansur [7] yang menyatakan bahwa Indeks ASX secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks JKSE. Alasan lain tidak signifikannya Indeks ASX terhadap Indeks JKSE dikarenakan Australia tidak melakukan investasi dalam bentuk saham, tetapi dalam bentuk investasi riil, salah satunya di bidang *livestock* misalnya investasi di sektor peternakan sapi. Dengan demikian menunjukkan bahwa naik turunnya Indeks ASX tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks JKSE.

b. Pengaruh Indeks FTSE 100 terhadap Indeks JKSE

Berdasarkan perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,173 dan t_{tabel} sebesar 1,99834 sehingga diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,173 < 1,99834$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,863 > 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel FTSE 100 tidak berpengaruh signifikan terhadap JKSE. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mansur [7] yang menyatakan bahwa Indeks FTSE 100 secara parsial tidak berpengaruh yang signifikan terhadap Indeks JKSE. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ludovicus Sensi Wondabio (2006) yang menyatakan bahwa Indeks FTSE 100 berpengaruh terhadap Indeks JKSE. Alasan lain tidak signifikannya Indeks FTSE 100 terhadap Indeks JKSE dikarenakan Inggris tidak melakukan investasi dalam bentuk saham, tetapi dalam bentuk investasi riil. Investasi yang dilakukan Inggris di Indonesia lebih banyak bergerak di bidang industri kimia, barang logam, pertambangan, *real estate* / kawasan industri, transportasi dan komunikasi, industri makanan, perdagangan, hotel dan restoran serta elektronik dan jasa. Dengan demikian menunjukkan bahwa naik turunnya Indeks FTSE 100 tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks JKSE.

c. Pengaruh Indeks N225 terhadap Indeks JKSE

Berdasarkan perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,026 dan t_{tabel} sebesar 1,99834 sehingga diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,026 < 1,99834$) dengan nilai signifikansi

lebih besar dari 0,05 ($0,980 > 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel N225 tidak berpengaruh signifikan terhadap JKSE. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alkhairani [5], Moh. Mansur [7], Chandra Utama [8] dan Ludovicus Sensi Wondabio [9] yang menyatakan bahwa Indeks N225 secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks JKSE. Alasan lain tidak signifikannya Indeks N225 terhadap Indeks JKSE dikarenakan Jepang tidak melakukan investasi dalam bentuk saham, tetapi dalam bentuk investasi riil. Investasi yang dilakukan Jepang di Indonesia bergerak di bidang industri dan pembangunan pabrik. Dengan demikian menunjukkan bahwa naik turunnya Indeks N225 tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks JKSE.

d. Pengaruh Indeks SSEC terhadap Indeks JKSE

Berdasarkan perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,180 dan t_{tabel} sebesar 1,99834 sehingga diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,180 < 1,99834$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,858 > 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel SSEC tidak berpengaruh signifikan terhadap JKSE. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *Contagion Effect Theory* yang menyatakan bahwa kondisi perekonomian suatu negara akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian negara lain. Alasan lain tidak signifikannya Indeks SSEC terhadap Indeks JKSE dikarenakan China tidak melakukan investasi dalam bentuk saham, tetapi dalam bentuk investasi riil, salah satunya di sektor infrastruktur misalnya investasi dalam pelaksanaan pembangunan jalan tol / raya serta waduk – PLTA di Jawa Barat. Dengan demikian menunjukkan bahwa naik turunnya Indeks SSEC tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks JKSE.

e. Pengaruh Indeks NYA terhadap Indeks JKSE

Berdasarkan perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,950 dan t_{tabel} sebesar 1,99834 sehingga diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,950 < 1,99834$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,056 > 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel NYA tidak berpengaruh signifikan terhadap JKSE. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra Utama (2008) yang menyatakan bahwa Indeks NYA berpengaruh terhadap Indeks JKSE. Alasan lain tidak signifikannya Indeks NYA terhadap Indeks JKSE dikarenakan Amerika Serikat tidak melakukan investasi dalam bentuk saham, tetapi dalam bentuk investasi riil. Investasi yang dilakukan Amerika Serikat di Indonesia bergerak di bidang industri dan pembangunan pabrik. Dengan demikian menunjukkan bahwa naik turunnya Indeks NYA tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks JKSE.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks ASX, Indeks FTSE 100, Indeks N225, Indeks SSEC dan Indeks NYA secara simultan berpengaruh terhadap Indeks JKSE. Secara parsial Indeks ASX, Indeks FTSE 100, Indeks N225, Indeks SSEC dan Indeks NYA tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks JKSE. Hasil penelitian Indeks FTSE 100 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks JKSE ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mansur (2004) yang menyatakan bahwa Indeks FTSE 100 secara parsial tidak berpengaruh yang signifikan terhadap Indeks JKSE. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan variabel Indeks Harga Saham Gabungan Asing dari negara dengan ekonomi kuat yang mewakili setiap benua di dunia sebagai variabel independen sehingga tidak mencerminkan pengaruh kondisi Indeks dunia secara keseluruhan terhadap Indeks JKSE dan periode dalam penelitian ini terbatas dari tahun 2008 sampai dengan 2013. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan variabel independen yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan yang negaranya memiliki investasi saham di Bursa Efek negara yang

dijadikan variabel dependen penelitian, pemilihan sampel juga sebaiknya tidak hanya terbatas pada Indeks Harga Saham Gabungan dari negara dengan ekonomi kuat yang mewakili setiap benua di dunia saja, tetapi dapat menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan dari negara dengan ekonomi lemah yang mewakili setiap benua di dunia, yakni seperti Brazil, India, Turki, Zimbabwe, dan sebagainya. Penelitian selanjutnya juga disarankan dapat memperpanjang periode pengamatan menjadi satu dasawarsa atau 10 tahun sehingga dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik.

Referensi

- [1] www.bapepam.go.id
- [2] Samsul, Mohamad, 2006, *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- [3] www.idx.co.id
- [4] www.gaf.co.id
- [5] Alkhairani, 2012, *Analisis Pengaruh Indeks Saham Asia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011*, Skripsi Akuntansi, Universitas Pekan Baru.
- [6] Muzammil, A., 2011, *Analisis Pengaruh Indeks Saham Asia Tenggara terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Fakultas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta.
- [7] Mansur, Moh., 2004, *Pengaruh Indeks Bursa Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) Periode Tahun 2000-2002*, Jurnal Ekonomi Akuntansi, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- [8] Utama, C., 2008, *Pengaruh Pasar Saham Dunia terhadap Pasar Saham Indonesia*, The 2nd National Conference UKWMS, Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan, Surabaya.
- [9] Wondabio, Ludovicus Sensi, 2006, *Analisa Hubungan Index Harga Saham Gabungan (IHSG) Jakarta (JSX), London (FTSE), Tokyo (Nikkei) dan Singapura (SSI)*, Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, Universitas Indonesia, Jakarta.
- [10] Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.